



IMPLIKASI NILAI SINISME DALAM MENGUPAYAKAN NILAI MORAL PADA KEMAJUAN GLOBALISASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dodi Adrian Febriansyah

Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

dodiadrianfebriansyah_21@mhs.ptiq.ac.id

Abstract *The development of globalization actually has a positive and negative impact on moral education. Overcoming the progress of globalization requires limitations so that it is not excessive in following the progress of globalization, especially technology. Therefore, Cynicism is a school of Greek philosophy aimed at obtaining true happiness by rejecting all conventional values. This often happens due to the premise that the morality of today's decline is due to conventional values and also the influence of technological advances and globalization. This caused a significant decline in morale. The purpose of this research is to reveal the relationship between the value of cynicism in the Qur'an in revitalizing morals due to the impact of globalization. This study uses qualitative research with the type of literature review research (library search) using a thematic method (maudhu'i) by collecting verses in the Qur'an related to the concepts of happiness and luck. The results of this study show that the relationship between cynicism and the Qur'an resulting from the terms *falaha* and *fariha* is happiness by fulfilling significant primary needs. The value of faith, the value of worship, the value of morals, and the value of social education. As for pursuing morality in the development of globalization, the value that can control human beings is reviewed. If the incoming value is positive, it can produce true happiness. On the other hand, if the incoming value is negative, it cannot produce happiness as the final goal.*

Keywords: *Cynicism, Globalization, Morals.*

Abstrak Perkembangan globalisasi sejatinya membawa dampak yang positif maupun negatif dalam pendidikan moral. Menanggulangi kemajuan globalisasi dibutuhkan batasan agar tidak berlebihan dalam mengikuti kemajuan globalisasi, terkhususnya teknologi. Maka dari itu, Sinisme merupakan aliran filsafat Yunani bertujuan memperoleh kebahagiaan sejati dengan menolak semua nilai yang bersifat konvensional. Hal ini seringkali terjadi disebabkan premis-premis yang menyatakan bahwa moralitas zaman sekarang menurun dihasilkan dari nilai yang bersifat konvensional dan juga pengaruh akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Hal ini menyebabkan kemerosotan moral turun secara signifikan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan keterkaitan nilai sinisme dalam Al-Qur'an dalam merevitalisasi moral akibat dampak yang dihasilkan oleh globalisasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library Search*) dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan dan keberuntungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan sinisme dengan Al-Qur'an yang dihasilkan dari term *falaha* dan *fariha* yaitu kebahagiaan dengan memenuhi kebutuhan primer yang signifikan. Nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai pendidikan sosial. Adapun dalam mengupayakan moral pada perkembangan globalisasi ditinjau nilai yang dapat mengendalikan manusia. Jika nilai yang masuk positif maka dapat menghasilkan kebahagiaan sejati. Sebaliknya, jika nilai yang masuk negatif maka tidak dapat menghasilkan kebahagiaan sebagai tujuan akhirnya.

Kata Kunci: *Sinisme, Globalisasi, Moral.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman di era globalisasi memicu banyak hal bagi peradaban manusia. Salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang juga ikut berkembang pada masa ke masa. Menurut Nur Khasanah dalam bukunya (Khasanah, 2019) bahwa globalisasi secara umum merupakan suatu proses yang mengarah pada penyatuan seluruh warga yang ada di dunia yang tentunya di konsep oleh suatu tatanan atau sistem tertentu. Namun

perkembangan globalisasi ini kerap kali dikaitkan dengan suatu sifat pada kepentingan sistem politik, dan ekonomi. Hal ini senada dengan pendapat Grew (Sudarsi, 2018) bahwa globalisasi dapat dipahami secara luas dengan kegiatan sosial, politik, dan ekonomi sebagai lintas batasan, sehingga kegiatan dan putusan yang berlangsung berguna dalam masyarakat. Dapat dipahami belum ada definisi atau pengertian yang pasti mengenai globalisasi. Secara esensial makna dari globalisasi ini tergantung pada perspektif orang yang mau menggunakannya. Ada yang berpendapat globalisasi sebagai sejarah, ada juga yang berpendapat globalisasi sebagai proses sosial.

Perkembangan globalisasi dengan majunya teknologi pastinya banyak yang berdampak bagi pendidikan moral, baik secara positif maupun negatif. Pada abad 21 ini kemajuan teknologi sangat signifikan bagi pendidikan, untuk menghadapi tantangan pada abad tersebut UNESCO dalam jurnal yang ditulis oleh Paul Belanger (Belanger, 1998) dalam kemajuan teknologi sangat membantu dalam kemajuan tentang dunia pendidikan. Salah satunya dengan adanya Initial Training (pelatihan awal) yang tentunya mengidentifikasi berbagai isu. Yang kedua, Adult Education (pendidikan orang dewasa) perubahan dengan perkembangan teknologi juga memengaruhi orang dewasa untuk tetap memberikan edukasi. Dan yang terakhir Learning Environments (lingkungan belajar). Berkembangnya kemajuan globalisasi ini tentu juga memicu pengaruh negatif yang disebabkan kurangnya pengawasan yang signifikan sehingga banyak memicu berbagai hal. Antara lain, (a) kecanduan yang diakibatkan imajinasi pada dunia maya yang berlebihan (b) tindakan kriminal seperti halnya pencurian dokumen (c) menimbulkan sifat apatis yang disebabkan kegiatan yang bersifat virtual (d) turunnya nilai moral (Johanes Marryono, 2018)

Berdasarkan pengaruh kemajuan globalisasi ini, perlu adanya batasan sebagai solusi praktis yang dapat menanggulangi dampak negatif dari kemajuan globalisasi akibat teknologi yang berlebihan. Sinisme merupakan salah satu aliran filsafat yang tidak memisahkan antara pemahaman filsafat dengan kehidupan manusia. Menurut Mercrys Ko'si Pongda'ka' (Pongda'ka, 2023) dalam penelitiannya bahwa hal yang sulit dari manusia untuk di hindari adalah rasa yang ingin memiliki. Hal tersebut terkadang sulit umat manusia berusaha untuk mengendalikan diri mereka sendiri pada sesuatu yang baru, salah satunya adalah Handphone dan kemajuan teknologi yang lain. Dalam kehidupan nyata banyak orang melakukan hal-hal yang kurang sehat dan baik yang terpenting

kebutuhan mereka terpenuhi. Hal tersebut dipicu oleh gaya hedon yang berlebihan disebabkan kemajuan teknologi di era globalisasi.

Sinisme tentunya memiliki kontribusi dalam merevitalisasi nilai moral akibat pengaruh kemajuan globalisasi ini. Sinisme merupakan kajian filsafat yang dibangun di Athena oleh Antithenes pada sekitar tahun 400 SM. Beliau merupakan murid Socrates yang tertarik dengan hal-hal yang berbau kesederhanaan (Rofiki, 2018). Maka dari itu, Sinisme sendiri mempunyai tujuan utama penting dengan hidup yang sederhana dan berkecukupan serta tidak gengsi terhadap dengan apa yang dimilikinya maupun mengikuti kehidupan orang lain. (Pongda'ka, 2023). Dalam hal ini, pemahaman filsafat sinisme menjadi perlawanan dengan pemahaman hedonisme. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk menguraikan keterkaitan pemahaman sinisme dalam pandangan Al-Qur'an dengan menilik secara korelasi pembahasan ini dengan pendekatan tematik kebahagiaan, bersyukur, dan hidup sederhana. Secara yang mudah dipahami, bahwa pemahaman filsafat sinisme mempunyai keterkaitan dengan ajaran dengan Al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini penulis ingin mengkorelasikan paham sinisme tersebut sebagai konklusi dalam menyikapi kemerosotan nilai moral disebabkan majunya teknologi di era globalisasi.

Dalam ayat yang dikumpulkan terhadap penelitian ini yang mencakup topik pembahasan melalui pendekatan tematik, penulis mengumpulkan dua term yang berkaitan, yaitu *فلاح* dan *فرح* yang sama-sama mempunyai arti “kebahagiaan”. Pada ayat-ayat berkenaan dengan term tersebut penulis mengkaji bagaimana pandangan Al-Qur'an menguraikan nilai-nilai sinisme sebagai revitalisasi kemerosotan nilai moral akibat perkembangan globalisasi. Dalam hal ini tentunya bertujuan untuk mensyiarkan pemahaman baru dan menjadi solusi konkret dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dahulu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan mengkaji kajian pustaka-pustaka yang relevan dalam mengkonstruksi literatur kepenulisan dengan melibatkan informasi data dan menganalisis topik pembahasan yang diteliti. Selanjutnya data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk interpretatif-deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian yang signifikan. Dalam metodologi penelitian yang bersifat kualitatif, dibutuhkan kajian kepustakaan yang sebelumnya ada dalam mendukung terkait topik pembahasan atau lazimnya disebut

tinjauan pustaka. Hal ini merupakan langkah wajib yang dilakukan oleh peneliti agar terhindar dari meniru atau plagiasi hasil penelitian sebelumnya. Adapun tinjauan pustaka terkait topik pembahasan sebagai berikut.

Pertama, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mercrys Ko'si Pongda'ka' dalam penelitiannya yang berjudul "Filsafat Sinisme Oleh Filsuf Antisthenes Dan Hubungan Dengan Kehidupan Umat Manusia Yang Hedonisme" beliau menguraikan bahwa pemahaman utama dalam mengetahui sinisme ini adalah hidup dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Hal ini mengindikasikan bahwa jalan utama sinisme tidak memisahkan dengan kehidupan manusia (Pongda'ka, 2023).

Kedua, jurnal ilmiah yang ditulis Humaeroh dan Sabrina dengan judul "Hakikat Gaya Hidup Minimalis: Studi Quran Surah Al-Furqan Ayat 67" editor Jahe: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi. Dalam penelitiannya bahwa ajaran Islam menganjurkan hidup dengan sederhana, cukup seimbang dalam keadaan apapun, serta tidak berlebihan. Hal ini mengindikasikan bahwa hidup yang minimalis sesuai anjuran Al-Qur'an mengantarkan seseorang tidak bersifat dongak dan selalu merasa bersyukur (Sabrina, 2023).

Ketiga, jurnal ilmiah, dengan judul "Menurunnya Nilai Moral Islam di Era Globalisasi" Editor Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, dalam penelitiannya yang ditulis oleh angga dkk bahwa globalisasi memungkinkan untuk mengakses seluruh informasi yang beragam di dunia. Akan tetapi, globalisasi juga membawa masuk budaya asing yang sejatinya terdapat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini bisa menggoyahkan moral Islam jika individu tidak dapat mempertahankan nilai-nilai mereka terhadap pengaruh yang masuk dalam globalisasi. Hal ini juga, membuat hilangnya rasa malu akibat sesuatu yang tidak mendidik (Angga, 2023).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan metodologi kualitatif dengan kajian kepustakaan dengan mendapatkan informasi data-data yang signifikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini pendekatannya filosofi historis tentang sinisme lalu selanjutnya diintegrasikan dengan penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama, selanjutnya data sebagai tunjangan adalah buku, jurnal, dan lain sebagainya berdasarkan topik pembahasan, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan kategori tertentu kemudian

disajikan dalam bentuk deskriptif. Sebagai hasil pembahasan adalah mengelompokkan ayat-ayat mengenai topik pembahasan kemudian diintegrasikan dengan melihat keterkaitan nilai sinisme. Maka dari itu, penelitian ini mengelaborasi nilai-nilai sinisme dengan pandangan Al-Qur'an melalui penyajian kitab-kitab tafsir dari ayat-ayat yang dikumpulkan. Penyajian dalam penelitian ini tentunya mencari nilai-nilai pemahaman baru yang lebih signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Mengenal Filsafat Sinisme

Pertama-pertama kita pahami terlebih dahulu mengenai sinisme diognes. Sinisme Diognes berasal dari ideologi filosofis yang disebut sinisme. Awalnya ideologi tersebut disebut "*cynic*". Sedangkan kata "sinis" berasal dari bahasa Yunani dengan istilah Inggris "*kyon*" yang artinya "anjing". Kaum sinis percaya bahwa hidup yang sederhana berasal dari keselarasan alam dan menghindari aturan, semisal adat, tradisi yang berasal dari kekayaan. Maka dari itu mereka menolak kebahagiaan yang bersumber dari kekayaan, kekuatan, kesehatan, dan hedon (Siregar, 2024). Seperti yang diketahui bahwa berdirinya filsafat sinisme ini muncul pada abad keempat sebelum masehi oleh seorang filsuf Antithenes (445-365 SM). Lalu ideologi ini diperkenalkan ke dunia oleh Diognes Laertius dari Sinope (412-324 SM) dengan melihat kekhawatiran yang ia dapatkan dari dunia (Siregar, 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sinisme ini mempunyai dua definisi yang berkaitan. *Pertama*, sinisme merupakan pernyataan atau pandangan sikap yang mengejek dan memandang rendah. *Kedua*, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia (Sugono, 2008). Dari kedua pernyataan tersebut memberikan indikasi bahwa hal tersebut sangat relevan dengan tujuan utama filsafat sinisme yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak dihasilkan dari kelebihan lahiriah seperti kemewahan, materi dan lain sebagainya (Rofiki, 2018).

Pada kehidupan zaman sekarang banyak hal yang ditawarkan dan diberikan kepada manusia. Baik berupa kebutuhan primer, sekunder, dan semakin banyak yang akan dimiliki oleh manusia. Lalu kemudian, tinggal bagaimana manusia menyikapi hal tersebut. Mengingat sejatinya manusia tidak akan merasa puas dengan apa yang

dimilikinya dan sulit untuk dihilangkan. Maka dari itu, aliran filsafat sinisme ini menganggap bahwa manusia merupakan orang-orang yang buruk, disebabkan manusia mengikuti gengsi orang lain dengan apa yang merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada dasarnya, aliran sinisme ini tidak mempunyai cita-cita dan selalu menilai orang lain buruk (Pongda'ka, 2023).

Kaum sinis, termasuk Antithenes dan Diognes tidak memiliki buku secara formal sebagai karya tulis. Semua pemikirannya hanya prinsip-prinsip sinis. Sinis sejatinya mengikuti jejak Socrates yang pemikirannya hanya berfokus pada kebajikan merupakan kebaikan tertinggi, guna mendapatkan akhir hidup yang sukses. Kendatipun pemikiran kaum sinis dengan Socrates sedikit berbeda, mereka menekankan terhadap kebijaksanaan dan percaya pada keselarasan dengan alam. Kendati demikian, mereka berkeyakinan bahwa hidup sesuai dengan akal budinya (Pratama, 2024).

Dalam memahami konsep sinisme ini sebagaimana kita ketahui bahwa cara kerja filsafat sinisme ini mengikuti cara filsafat Yunani kuno yang praktis. *Pertama*, Eudaimonia yaitu hidup menyatu dengan alam sebagaimana cara kerja akal manusia. Tujuan ini menghasilkan keseimbangan batin (*Arete*), cinta manusia (*Parrhesia*), dan tidak peduli terhadap perubahan kehidupan (*Adhiapora*). *Kedua*, kejernihan mental. Dalam kejernihan mental tersebut, kaum sinis hanya melakukan kehidupan dengan menjalani menurut alam dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang diperlukan dalam hidup. Kaum sinis juga tidak memiliki properti dan menolak semua nilai konvensional seperti uang, ketenaran, kekuasaan, dan reputasi. (Nando, 2022).

b. Mengenal Moral dan Globalisasi

Pada kajian kedua kita harus memahami secara asas pentingnya moral. Perkembangan teknologi di era globalisasi tentu juga memengaruhi moral yang ada pada manusia, baik dari aspek mindset, sosial, bahkan perkataan. Oleh karena itu, sebagai pendidik tentu harus tahu bagaimana memahami moral itu begitu penting. Pasalnya moral bisa juga disebut sebagai pendidikan. Hal ini bisa dipahami secara eksplisit bahwa pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang dapat memengaruhi melalui pertemuan antara manusia dewasa (yang mempunyai tanggung jawab dan peran sebagai pendidik) dan anak-anak (sebagai peserta didik) (Rubini, 2019).

Dalam Islam moral disebut dengan etika atau akhlak yang dapat diketahui dengan tiga sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, akhlak yang berkaitan dengan tertib dan

sopan setiap hari, hal ini disebut dengan “*Popular Philosophy of Morality*”. Kedua, akhlak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, hal ini disebut dengan “*Philosophical*”. Ketiga, akhlak yang berkaitan dengan kejiwaan atau mentalitas, hal ini disebut dengan “*Mystical Psycological*” (Sudrajat, 2012). Dari sudut pandang itulah bisa dipahami bahwa Islam memandang moral atau akhlak ditinjau dari teoritis dan juga praktis terhadap tingkah laku manusia. Dalam pendekatan teoritis itu untuk mengupayakan manusia menggunakan akal nya sebagai rasionalitas terhadap ajaran-ajaran yang didapatkan dari ilmu pengetahuan. Hal ini tentunya mengupayakan guna mampu berpikir secara logis dalam memahami tingkah laku manusia. Misalnya berpikir logis tentunya akan mengantarkan tindakan manusia pada perbuatan antara baik dan buruk untuk diperbuat terlebih dahulu.

Selanjutnya mengenai globalisasi, globalisasi berasal dari kata *globe* dan *ization*. *Globe* diartikan sebagai bola bumi atau peta bumi yang kemudian berubah menjadi global yaitu secara keseluruhan atau umum (Khasanah, 2019). Istilah globalisasi ini pertama kali digunakan oleh Theodore Levit pada tahun 1985 yang pada dasarnya digunakan sebagai kepentingan politik ekonomi, secara khususnya pada politik perdagangan dan transaksi keuangan.

Secara berkembangnya peradaban manusia. Istilah globalisasi ini yang awalnya dipakai untuk kepentingan politik beralih fungsi. Kemajuan tersebut didasari oleh fenomena yang berbasis adanya teknologi dan informasi yang muncul begitu cepat. Dalam perspektif global manusia seharusnya berpikir secara global atau mendunia dan dapat berpikir secara lokal (Juliswara, 2022).

Berkembangnya arus globalisasi yang pesat tentunya membawa dampak yang mengubah moral manusia. Akan tetapi, pengaruh yang bersifat positif ini tentunya dapat dihindari dalam pengawasan dan penggunaan globalisasi secara maksimal dengan memanfaatkan pendidikan yang mampu mengendalikan berkembangnya globalisasi. Maka dari itu, pendidikan yang tentunya mampu mengubah karakter manusia baik moral, mindset dapat mengendalikan kemajuan globalisasi. Hal ini memungkinkan agar tujuan dari globalisasi tetap mampu membawa manusia untuk berpikir secara global dan modernitas (Wiguna, 2022).

c. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Sinisme

Dalam penelitian ini sebagai sumber utamanya adalah Al-Qur'an, maka penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan sebagai rujukan utama agar memudahkan penulis dalam mengkonstruksi sistematika penulisan. Adapun ayat-ayat yang berkaitan yang dikumpulkan didasari oleh dua term yang saling berkaitan. Yaitu term **فرح** (gembira, bahagia) dan term **فلح** (keberuntungan). Maka dari itu, ayat yang berkaitan dengan kedua term tersebut. Dalam ayat yang dikumpulkan penulis dari masing-masing tersebut terdapat beberapa jumlah ayat. Adapun **فرح** berjumlah 22 ayat dari pelbagai kata dan bentuk kalimat yang berbeda. Adapun **فلح** terdapat 40 ayat dengan bentuk kalimat yang berbeda-beda pula.

1. Term **فلح**

Dalam surah Al-Mu'minin ayat 1-11 menurut Sayyid Quthub episode pertama yaitu penetapan kemenangan atau keberuntungan bagi orang-orang yang beriman. Kemenangan dan keberuntungan yang didapatkan oleh orang-orang beriman ini tidak bisa dipungkiri untuk menunjukkan kepribadian yang dikerjakan oleh orang-orang yang beriman tersebut. Maka dari itu, ayat 10-11 ini merupakan janji Allah yang berupa surga firdaus ini diberikan kepada orang-orang yang telah menunjukkan kepribadian atau karakteristiknya sebagai orang yang beriman (Quthb, 2003). Lalu kemudian, bagaimana kita mengetahui karakteristik orang-orang yang beriman tersebut?. Menurut penafsiran Imam Ath-Thabari pada ayat pertama sebagai indikasi memahami siapakah orang-orang yang beriman tersebut, ialah mereka yang secara sadar membenarkan Allah adalah Tuhan dan Nabi sebagai utusan Allah, dan juga mereka mengakui (secara benar dalam hati) apa yang Allah turunkan kepada mereka, serta mereka melakukan apa yang diperintahkan langsung dari Allah (Jarir Ath-Tahbari, 2001). Maka dari itu, pada ayat selanjutnya dari ayat 2-9 merupakan ciri-ciri orang yang beriman. Yaitu, shalatnya dalam keadaan khushyuk, menjauhkan diri dari (perkataan dan perbuatan) yang tidak berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya (dari orang lain) kecuali istri dan hamba sahaya yang dimilikinya, tidak melakukan dari batasan yang ditetapkan Allah, menunaikan amanahnya, dan orang yang menjaga shalatnya. Keseluruhan dari ciri-ciri tersebut, mereka mendapatkan surga firdaus yang dijanjikan Allah kepada orang beriman tersebut.

Pada Surah Al-An'am (6): 21 yang menarasikan bahwa orang-orang zalim membuat kedustaan terhadap Allah, sehingga mereka di cap sebagai orang yang tidak beruntung. Selanjutnya, ayat 21 ini masih satu pembahasan dengan ayat sebelumnya 20 yang memberitahu bahwa orang yang beriman terdahulu yang telah Allah berikan kitab yang suci, yakni orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, bahwa mereka mengetahui tentang kenabian Muhammad SAW sebagaimana yang telah tertera di kitab-kitab mereka. Dalam kitab mereka terekam jelas bagaimana sifat Nabi Muhammad itu digambarkan, bahkan semua rasul pun bergembira dengan adanya Nabi Muhammad SAW, dengan demikian bahwa penyebab dari kerugian yang mereka dapatkan disebabkan oleh keingkaran mereka sendiri karena ingkar terhadap dalil-dalil yang pasti benar. Maka dari itu, para ahli kitab dan orang-orang musyrik ketergantungan dengan kehidupan duniawi dan mengabaikan tentang kebenaran dalil tersebut (Az-Zuhaili, 2018). Sehingga pada ayat 21 ini akibat pengingkaran terhadap kebenaran yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, maka mereka membuat kedustaan lain dengan mengatakan malaikat merupakan anak Allah dan mereka juga menyebutkan malaikat sebagai perantara antara mereka (orang kafir) dengan Allah. Lalu apa yang mereka dapatkan?, mereka tidak mendapatkan keberuntungan karena mereka termasuk orang zalim. Hal ini diperjelas lagi oleh Syaikh Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa orang zalim pada umumnya tidak mendapatkan kemenangan pada hari kiamat dengan disebabkan perbuatan-perbuatan mereka, tidak akan selamat dari siksa Allah, dan tidak mendapat kenikmatan berupa surga (Al-Maraghi, 1946).

Selanjutnya dalam Surah Al-Qashash (28): 67 ini secara kajian konseptualisasi penafsiran kitab Al-Misbah ada dua ayat sebelumnya yang menggambarkan tentang kecaman Allah kepada orang musyrik tentang kemusyrikan dan penyembahan mereka kepada selain Allah di hari kiamat. Maka ayat sebelumnya 65-66 ini merupakan kecaman Allah dan mereka ketika ditanya mengenai rasul yang diutus kepada mereka. Lalu pada hari itu, orang-orang musyrik saling tanya-menanya dan tidak mampu untuk menjawab. Kalimat *Fa'amiyat* yang berasal dari kata '*Amiya* yang artinya buta. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak punya jawaban atas pertanyaan tersebut. Maka inilah gambaran terhadap orang-orang yang sampai mati membawa kemusyrikan (Syihab, 2002). Lalu ayat selanjutnya 67 ini menjadi pembeda jika orang musyrik itu bertaubat (beriman) dan mengerjakan kebajikan dengan melakukan pekerjaan yang wajib dan memperbanyak

yang sunnah. Maka ujung ayat ini *Muflihiin* yaitu merupakan bagian golongan orang yang beruntung dan kebahagiaan (Ahmad Al-Qurthubi, 1964). Kata '*Asaa*' ini menurut Prof. Quraish Syihab mengandung makna harapan. Pasalnya jika Allah sebagai pembicara maka hal itu merupakan kepastian. Maka dari itu, konteks daripada ayat ini adalah kepastian yang Allah berikan kepada orang yang kembali pada fitrah (Islam) sebagai syarat ialah bertaubat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, hal ini dikonklusikan secara berurutan (Syihab, 2002).

2. Term **فرح**

Dalam Surah At-Taubah (9): 81 Syaikh Wahbah Zuhaili menuturkan bahwa berkenaan ayat ini berdasarkan oleh orang-orang munafik senang jika mereka ditinggal. Kata *Muhkallafun* artinya disini ditinggal bukan *Mutakhallafun* (tertinggal), maksud dari ayat disini adalah ketidaksukaan mereka dalam ikut serta jihad di peristiwa Perang Tabuk, dan mereka senang jika mereka tidak ikut dalam berjihad disebabkan mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Az-Zuhaili, 2018). Oleh karena itu, ayat ini menjadi celaan bagi orang-orang munafik bukan karena mereka juga tidak ikut serta untuk berperang, melainkan mereka juga mengajak kepada sesamanya untuk tidak ikut berperang (Ibnu Katsir, 1999).

Surah Asy-Syura (42): 48 pada pertengahan redaksi mengenai kalimat *Wa Inna Idza* sampai akhir ayat, menegaskan bahwa semua hal yang dilalui manusia, baik berupa kesenangan, pemberian, kesulitan, dan penolakan semuanya itu merupakan wewenang Allah, dan manusia tidak mempunyai hak untuk berkeluh kesah terhadap apa yang Allah berikan, baik berupa kesenangan maupun kesulitan (Quthb, 2003). Hal ini juga senada dengan pendapat Imam al-Thabari bahwa tatkala anak Adam diberi limpahan dari Allah, maka Allah akan memberikannya, dan hal itu merupakan rahmat yang harus diingat (Jarir Ath-Tahbiri, 2001). Dari kedua pernyataan tersebut bisa penulis ambil kesimpulan sementara bahwa kesenangan yang Allah berikan kepada anak Adam (manusia) perlu diingat untuk mengagungkan Nama-Nya, hal ini menunjukkan bahwa wewenang Allah merupakan apa yang Allah kehendaki, dan manusia tidak mempunyai hak untuk berkeluh kesah apapun. Maka dari itu, redaksi akhir ayat ini *Fainna Al-Insaana Kafuun* patut dihindari. Dalam pendapat Imam Ibnu Katsir mereka kufur disebabkan mereka menyangkal (terhadap nikmat) itu, lalu mereka hanya mengingat saja tentang perolehan

(nikmat) yang membuat mereka. Pun sebaliknya, jika mereka mendapatkan cobaan terhadap (nikmat) itu, mereka akan putus asa (Ibnu Katsir, 1999).

Dalam Surah Al-An'am (6): 44 ini dalam tafsir Al-Baghawi kegembiraan dalam ayat tersebut bukan kegembiraan yang sebenarnya. Pendapat dalam kitab tafsir ini mengibaratkan kegembiraan tersebut dengan apa yang menimpa Qarun beserta pengikutnya disebabkan harta dunia. Lalu pada ayat *Hatta Idza Akhadznaahum Baghtatan* tersebut membuat mereka terkejut disebabkan harta yang menimpa mereka lenyap (bersamaan datangnya azab) lalu mereka beriman (bertaubat) (Al-Baghawi, 1997). Hal ini juga senada dengan pendapat Syaikh Wahbah Zuhaili yang menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan istilah Istidraj, yaitu Allah membukakan seluruh pintu rezeki dengan berbagai macam kemamkuran hidup, kesehatan dan lain sebagainya, akan tetapi posisi mereka dalam keadaan kafir. Mereka bergembira dengan apa yang mereka miliki, maka Allah jadikan mereka lalai dan menimpakan siksa yang tanpa mereka sadari (Az-Zuhaili, 2018).

d. Keterkaitan Nilai Sinisme Dalam Al-Qur'an Terhadap Moral Di Era Globalisasi

Kemajuan globalisasi ini membawa dampak yang memengaruhi pada semua lini kehidupan manusia. Dampak positif akibat globalisasi tentu mampu mengubah poros kehidupan manusia yang lebih modernitas juga dan mampu bersaing secara global. Pasalnya kemajuan akibat globalisasi memudahkan sistem kehidupan yang lebih berkualitas, semisal dampak positif yang didapatkan dari berkembangnya globalisasi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi baik itu pengetahuan sosial dan informasi lain sebagainya (Muslimin, 2021). Akan tetapi dampak negatif yang diakibatkan kemajuan globalisasi ini lebih mendominasi terhadap kemerosotan moral. Hal ini dipicu oleh kemudahan informasi yang membuat tidak terkendali. Hasilnya adalah kehilangan jati diri yang membuat manusia terkontaminasi dengan pergaulan yang bebas dan cenderung memiliki sifat yang individualitas (Muslimin, 2021).

Maka dari itu, sinisme mampu mengendalikan pola kehidupan manusia dalam memperoleh kebahagiaan sejati. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan sejati Aristoteles memberikan pandangan bahwa manusia harus memiliki lima unsur dalam memahami dirinya sendiri. *Pertama*, badan sehat dan pancaindera yang sempurna. *Kedua*, kekayaan yang cukup. *Ketiga*, diakui dan dipandang

baik oleh manusia. *Keempat*, tercapai apa yang dicita-citakannya dalam hidup. *Kelima*, terjauh dari kesalahan dan tergelincir. (Ihsan, 2021).

Maka dari itu, upaya dalam pandangan ini tentunya bisa dijadikan solusi praktis untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Namun yang menjadi persoalan adalah sifat hedonisme yang menjadi tolak ukur kebahagiaan telah mengakar di kehidupan manusia. Hal ini disebabkan kemajuan globalisasi yang mengubah pola pikir manusia dalam waktu yang singkat. Dari bahaya-bahaya yang dihasilkan oleh kemajuan globalisasi tersebut, agama (Islam) memberikan solusi dalam menyikapi persoalan tersebut. Islam mempunyai peran besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kemudian dihasilkan dari mempelajari ajaran-ajaran agama (Muslimin, 2021).

Allah memberikan rezeki atas apa yang Dia kehendaki, baik berupa harta, pengetahuan, dan juga kesehatan. Kebahagiaan dalam Islam bisa dipahami dengan mengetahui ciri-ciri orang memperoleh kebahagiaan sebagai tendensi untuk menimbulkan girah dalam mencapai kebahagiaan tersebut. Sebagaimana dalam Surah Al-Mu'minun (23): 1-11 sebagai ikhtiar dalam mencapai ketenangan itu sendiri. Pada saat yang sama sinisme tidak memerlukan kebutuhan sekunder yang bersifat finansial, cukup pada kebutuhan primer yang mencukupi kebutuhan diri sendiri (Rofiki, 2018). Dalam pandangan lain mengatakan bahwa kebahagiaan itu tidak hanya bersifat fisikal, maupun psikologis, kebahagiaan juga bisa bersifat spritual yakni dengan hati (Bagir, 2019). Maka dari itu, hati mempunyai implikasi dengan emosi dan perasaan yang mampu mengendalikan manusia, sehingga jika sudah terkendali maka manusia bisa mampu mengendalikan dirinya terhadap pengaruh-pengaruh yang negatif, salah satunya kemajuan globalisasi.

Maka dari itu, dalam mengetahui ciri-ciri orang yang memperoleh kebahagiaan dalam pandangan Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun (28): 1-11 tercakup nilai-nilai pendidikan dalam menanggulangi kemerosotan moral. Dalam penelitian mengatakan bahwa pada ayat 1-11 Surah Al-Mu'minun (28) mempunyai nilai-nilai signifikan (Fitriani, 2014). *Pertama*, Nilai Pendidikan Keimanan, dalam pendapat Nurcholis Madjid bahwa Iman tidak akan hilang oleh modernitas. Dalam perspektif Islam, Iman yang pribadi membawa akibat adanya amal saleh dan kemasyarakatan. Dalam hal ini, Iman dapat memancarkan berbagai implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia, bukan dalam persoalan kognitif (Mahdin, 2014).

Kedua, Nilai Pendidikan Ibadah. Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa untuk mengembangkan nilai moral sebagai teori asas yaitu penerapan dalam nilai ibadah, dalam Islam Shalat merupakan polarisasi yang pertama dalam menanamkan nilai moral (Shofiyati, 2023). Maka dari itu, jika penanaman nilai ibadah terealisasi secara efektif, maka akan menjadikan manusia terbiasa. *Ketiga*, Nilai Pendidikan Akhlak. Dalam hal ini, menurut pendapat Imam Al-Ghazali yang mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan metode *Uswatun Hasanah* sebagaimana ala Rasulullah. Konsep tersebut dengan menanamkan nilai-nilai positif yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah untuk penyempurnaan moral yang mulia. Maka dari itu, kesempurnaan dari nilai-nilai positif tersebut membawa manusia memperoleh kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (akhirat) (Fajri, 2021). *Keempat*, Nilai Pendidikan Sosial. Pendidikan sosial diartikan sebagai usaha memengaruhi dan mengembangkan sikap sosial, istilah ini bisa dipahami dengan pendidikan jasmani, pendidikan etika, pendidikan religius, dan pendidikan intelektualitas (Fitriani, 2014). Dalam penelitian lain mengatakan bahwa pendidikan sosial ini sejatinya mengoptimalkan pengembangan aspek sosial dalam memengaruhi kecerdasan emosional yang signifikan guna membentuk sikap atau moralitas dalam berinteraksi secara sosial (Anisah, 2021).

Dalam nilai-nilai di atas bisa dipahami bahwa eksistensi dalam memperoleh kebahagiaan sejati perlu menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mengendalikan secara emosional, mindset, dan pengetahuan dalam mengupayakan moralitas akibat globalisasi yang semakin berkembang. Maka dari itu, hemat penulis mengenai kebutuhan primer yang dipercayai oleh kaum sinis adalah kebutuhan yang bersifat ketenangan jiwa yang dihasilkan dari ajaran-ajaran signifikan yang diperoleh dari agama, pendidikan sosial, hal ini bertujuan untuk mendapatkan akhir yang sukses berupa surga sebagaimana pernyataan Socrates.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep sinisme dalam Al-Qur'an dapat ditinjau melalui pendekatan term **فلاح** (keberuntungan) dan **فرح** (kebahagiaan). Dalam Al-Qur'an, istilah **فلاح** ditemukan sebanyak 40 kali, sementara istilah **فرح** muncul sebanyak 22 kali dalam berbagai bentuk kata yang berbeda. Secara historis, sinisme adalah aliran filsafat yang didirikan oleh Antisthenes pada abad ke-4 SM dengan tujuan mencapai

Eudaimonia. Aliran ini menekankan hidup menyatu dengan alam, mengandalkan akal sehat, serta menjaga kejernihan mental dengan berfokus pada kebutuhan primer dan menghindari ketergantungan pada aspek finansial atau materi. Dalam konteks Islam, moralitas atau akhlak mencakup unsur pemahaman, kesopanan, ilmu pengetahuan, dan mentalitas. Nilai-nilai ini menjadi krusial di era globalisasi, sebuah fenomena yang awalnya berfokus pada politik ekonomi namun kini berkembang pesat akibat kemajuan teknologi informasi yang memengaruhi perilaku manusia secara luas. Revitalisasi moral untuk membentengi diri dari dampak negatif globalisasi ditemukan dalam surah Al-Mu'minun: 1-11, yang mengandung nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan pendidikan sosial. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai kebutuhan primer layaknya prinsip kaum sinis, manusia dapat meningkatkan kualitas moral demi meraih kebahagiaan sejati di dunia maupun ukhrawi.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmad Al-Qurthubi, M. (1964). Tafsir Al-Qurthubi jilid 13. Dalam M. Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 13* (hal. 304). Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- Al-Baghawi, M. H. (1997). Tafsir Al-Baghawi jilid 3. Dalam M. H. Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi jilid 3* (hal. 143). Madinah: Dar Al-Thaibah.
- Al-Maraghi, M. (1946). Tafsir Al-Maraghi Jilid 7. Dalam M. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 7* (hal. 95). Mesir: pustaka dan percetakan musthafa Al-Babi Al-Hilbi.
- Angga, d. (2023). menurunnya nilai moral islam di era globalisasi. *religion: jurnal agama, sosial dan budaya*, 1086-1092.
- Anisah, A. S. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar.". *UDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia 1.1*, 69-80.
- Az-Zuhaili, W. (2018). Tafsir Al-Munir Jilid 4. Dalam W. Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (hal. 190). Jakarta: Gema Insani Press.
- Bagir, H. (2019). Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan. Dalam H. Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Belanger, p. (1998). Learning Societies in the making In Education for the twenty-first century: Issues and prospects conference.

- Fajri, Z. a. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 , 31-47.
- Fitriani. (2014). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 1-11. *Diss. IAIN Padangsidempuan*, 60.
- Ibnu Katsir, I. (1999). Tafsir Ibnu Katsir jilid 8. Dalam I. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8* (hal. 216). Madinah: Dar At-Thaibah.
- Ihsan, N. H. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.2, 279-298.
- Jarir Ath-Tahbari, M. (2001). Jami' Al-Bayan 'An takwil Al-Qur'an. Dalam M. Jarir Ath-Tahbari, *Jami' Al-Bayan 'An takwil Al-Qur'an Juz 20* (hal. 536). Makkah Al-Mukarromah: Dar Hijr.
- Johanes Marryono, J. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10.1, 48-52.
- Juliswara, V. f. (2022). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa. Dalam V. f. Juliswara, *Uwais Inspirasi Indonesia*, (hal. 5).
- Khasanah, N. (2019). *Globalisasi dan gejalanya*. Klaten: PT Cempaka Putih.
- Mahdin, I. (2014). IMAN DAN MORAL DALAM PANDANGAN NURCHOLISH. 66.
- Muslimin, E. D. (2021). "Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 20.1 , 80-87.
- Nando, R. K. (2022, mei 7). sinisme: pengantar Filsafat. *Isme-Isme, Feelsafat*.
- Pongda'ka, M. K. (2023). Filsafat sinisme oleh filsuf Antisthenes dan hubungannya dengan kehidupan umat manusia yang hedonisme. *Filsafat sinisme oleh filsuf Antisthenes dan hubungannya dengan kehidupan umat manusia yang hedonisme*.
- Pratama, M. A. (2024). Kajian Hukum Dan Keadilan Dalam Cynics. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1.02.
- Quthb, S. (2003). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Dalam S. Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10* (hal. 217). Jakarta: Gema Insani.
- Rofiki, D. (2018). Cara kerja Ilmu-ilmu. Dalam D. Rofiqi, *Cara kerja ilmu-ilmu* (hal.

- 101). Lebak Bulus Jakarta Selatan: Perguruan Tinggi ilmu Al-Qur'an.
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8.1 , 225-271.
- Sabrina, H. N. (2023). Hakikat Gaya hidup minimalis: studi Qur'an Surah Al-Furqan ayat 67. *Jahe: Jurnal Ayat dan hadits Ekonomi*, 98-113.
- Shofiyati, S. S. (2023). Penanaman Nilai Agama dan Moral (Ibadah Sholat) Dalam Pendidikan Keluarga pada Anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 9.1, 17-28.